

EFEKTIVITAS METODE TEMU LAPANG DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JERUK DI KABUPATEN LEBONG

Umi Pudji Astuti¹⁾, Bunaiyah Honorita¹⁾, dan Gohan Octora Manurung²⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung
E-mail: umy_shadi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peningkatan perilaku petani merupakan salah satu strategi untuk mempercepat transfer teknologi budidaya Jeruk RGL dalam mendukung pengembangan agribisnis Jeruk RGL di Kabupaten Lebong. Salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan petani ialah dengan proses pembelajaran melalui penyuluhan. Pemilihan metode penyuluhan yang tepat dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan merupakan kunci keberhasilan dalam proses penyelenggaraan penyuluhan. Kajian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) sebelum dan sesudah dilaksanakannya temu lapang; (2) menganalisis respon petani terhadap metode temu lapang yang digunakan. Kajian dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 di Kabupaten Lebong dengan responden adalah petani Jeruk RGL sebanyak 40 orang. Hasil kajian memperlihatkan bahwa pengetahuan petani Jeruk RGL tentang teknologi PTKJS meningkat sebesar 27,07% sesudah dilaksanakannya temu lapang dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 pada tingkat kesalahan 5%. Respon petani terhadap metode temu lapang berada pada kriteria tinggi. Dengan demikian, metode temu lapang sudah baik, sesuai, dan efektif dalam menyampaikan informasi inovasi teknologi PTKJS.

Kata kunci : efektivitas, temu lapang, agribisnis, jeruk, PTKJS

ABSTRACT

The improvement of farmer's knowledge is one of strategy to accelerate RGL citrus cultivation technology transfer in supporting RGL citrus agribusiness development in Lebong Regency. One of the efforts to improve farmer's knowledge is learning process through dissemination. The choice of proper extension method in delivering the message is the success key in organizing the extension. This study aims: (1) to identify farmers' knowledge about Integrated Management of Healthy Citrus Farming before and after field day; (2) to analyze farmers' response to field day activity. The study was conducted on October 2014 at Lebong Regency with respondents are 40 people of RGL citrus farmer. The study result shows that RGL citrus farmers' knowledge of Integrated Management of Healthy Citrus Farming increase as many as 27.07% after the field day whereas the value of sig. (2-tailed) is 0,000 with error level at 5%. Farmer's response to field day method is on high criteria. Therefore the field day is well, suitable, and effective to deliver the information of Integrated Management of Healthy Citrus Farming technology.

Key words: effectiveness, field day, agribusiness, citrus, PTKJS

PENDAHULUAN

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, agribisnis jeruk cukup menarik perhatian para investor maupun petani. Jeruk merupakan salah satu komoditas unggulan buah-buahan nasional yang dapat tumbuh dan berproduksi mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi pada lahan sawah atau tegalan. Kabupaten Lebong merupakan salah satu daerah pengembangan agribisnis jeruk di Provinsi Bengkulu, yang didukung dengan kondisi tanah geografis yang memadai. Jenis jeruk yang dikembangkan di Kabupaten Lebong adalah Jeruk RGL yang saat ini menjadi komoditas unggulan Kabupaten Lebong karena mempunyai banyak keunggulan yaitu buahnya berwarna kuning-orange, berbuah sepanjang tahun, ukuran buah besar 200-350 gram, kadar sari buah tinggi, dan mempunyai potensi pasar yang baik. Jeruk RGL berbuah sepanjang masa, satu pohon ada 4-6 generasi, dalam satu pohon ada bunga, buah muda sampai buah siap panen.

Peluang untuk meningkatkan produksi jeruk di Kabupaten Lebong masih terbuka, salah satunya adalah dengan perubahan perilaku petani dan peningkatan adopsi atau penggunaan teknologi pertanian. Petani jeruk merupakan sasaran yang perlu dijamah dalam pengembangan dan diseminasi inovasi pertanian, mengingat petani jeruk merupakan individu pelaku utama dalam penyediaan produksi jeruk dan turunannya. Sedangkan individu petani dalam memahami suatu inovasi adalah melalui proses perubahan perilaku, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap suatu inovasi teknologi baru.

Melalui perubahan perilaku petani, inovasi teknologi tersebut menjadi sesuatu yang berarti, bermanfaat dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Menurut Bulu (2010), bentuk keputusan berperilaku adalah merupakan tindakan individu untuk memaknai inovasi teknologi yang telah diyakini dan dibuktikan.

Kegiatan diseminasi bukan sekedar penyebaran informasi dan teknologi pertanian, tetapi petani diharapkan mampu mengadopsi dan menerapkan hasil litkaji tersebut dalam usaha pertanian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya (Astuti, 2013). Menurut Fauzia dalam Astuti (2013), ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan BPTP akan bermanfaat

apabila dapat menjangkau dan diterapkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan (khalayak pengguna).

Peningkatan perilaku petani merupakan salah satu strategi untuk mempercepat transfer teknologi budidaya Jeruk RGL dalam mendukung pengembangan agribisnis jeruk RGL di Kabupaten Lebong. Salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan petani ialah dengan proses pembelajaran melalui penyuluhan. Pemilihan metode penyuluhan yang tepat dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan merupakan kunci keberhasilan dalam proses penyelenggaraan penyuluhan. BPPSDMP (2010) menyebutkan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian ditentukan oleh komponen-komponen dalam sistem penyuluhan pertanian, di antaranya yaitu metode penyuluhan pertanian. Pemilihan metode penyuluhan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran terhadap informasi/pesan yang disampaikan. Kajian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat pengetahuan petani sebelum dan sesudah dilaksanakannya temu lapang; (2) menganalisis respon petani terhadap metode temu lapang yang digunakan.

METODOLOGI

Pengkajian dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 dengan responden adalah petani Jeruk RGL di Kabupaten Lebong sebanyak 40 orang. Data yang diambil terdiri dari data primer, meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan responden, dan respon responden terhadap metode temu lapang yang digunakan. Pengetahuan petani terhadap teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) dilihat dari 17 item pertanyaan, meliputi: (1) Serangga penular atau vektor penyakit CVPD; (2) Cara/teknik monitoring pengendalian vektor CVPD; (3) Sanitasi kebun; (4) Teknik sanitasi kebun agar dapat berjalan dengan baik; (5) Gejala awal serangan penyakit CVPD; (6) Cara pengendalian ranting terinfeksi CVPD; (7) Cara mengendalikan pohon jeruk yang telah terinfeksi CVPD; (8) Cara penyiraman yang baik; (9) Periode penyiraman yang baik; (10) Tujuan dari penjarangan buah; (11) Buah yang dibuang/dijarangkan; (12) Waktu penjarangan buah; (13) Cara menjarangkan buah; (14) Banyak buah yang disisakan pada saat penjarangan buah; (15) Waktu pemanenan buah jeruk yang tepat; (16) Ciri-ciri buah siap panen; dan (17) Cara pemanenan yang baik.

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode komunikasi langsung melalui temu lapang dengan tahapan: penjelasan teknis, penjelasan lapangan dan diskusi, serta peragaan (demonstrasi). Pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah dilaksanakannya temu lapang (*pre test* dan *post test*). Sebelum temu lapang, responden diwawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dilanjutkan dengan aktivitas temu lapang. Setelah selesai, responden diwawancara kembali dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sama. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi, diolah, dan dianalisis. Analisis terhadap tingkat pengetahuan dan respon petani terhadap metode temu lapang menggunakan statistik deskriptif dan interval kelas. Pertanyaan pada setiap item dibagi menjadi 5 skor: 1 (sangat tidak tahu); 2 (tidak tahu); 3 (cukup tahu); 4 (tahu); dan 5 (sangat tahu). Menurut Nasution dan Barizi dalam Rentha, T (2007), penentuan interval kelas untuk masing-masing indikator adalah :

$$NR = NST - NSR \quad \text{dan} \quad PI = NR : JIK$$

Dimana : NR : Nilai Range PI : Panjang Interval
 NST : Nilai Skor Tertinggi JIK : Jumlah Interval Kelas
 NSR : Nilai Skor Terendah

Secara rinci nilai interval kelas per pertanyaan dan kriteria nilai tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai interval kelas per pertanyaan dan kriteria nilai

No.	Interval Kelas (Per Pertanyaan)	Kriteria Nilai
1.	$1,00 \leq x \leq 1,80$	Sangat tidak tahu
2.	$1,80 < x \leq 2,60$	Tidak tahu
3.	$2,60 < x \leq 3,40$	Cukup tahu
4.	$3,40 < x \leq 4,20$	Tahu
5.	$4,20 < x \leq 5,00$	Sangat tahu

Peningkatan pengetahuan petani dianalisis dengan menggunakan Uji Statistik *Paired Simple T Test* dengan rumus Ridwan dan Alma, B (2009) :

$$T = \frac{D}{\left[\frac{SD}{\sqrt{N}} \right]}$$

Dimana : t : nilai t hitung
 D : rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2
 SD : standar deviasi pengukuran 1 dan 2
 N : jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh antara lain umur dan tingkat pendidikan (Tabel 1). Rata-rata umur petani Jeruk RGL adalah 40,78 tahun dan tergolong usia produktif. Pengelompokan responden berdasarkan umur, yang terbanyak adalah kelompok umur antara 16-35 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau 45,00%. Kemudian kelompok umur 36-55 tahun sebanyak 15 orang (37,50%) dan 56-75 tahun sebanyak 7 orang atau 17,50%. Tingkat pendidikan responden dibagi menjadi empat kelompok yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sarjana dengan persentase masing-masing sebesar 47,50%; 15,00%; 35,00%; dan 2,50%.

Tabel 2. Karakteristik petani jeruk RGL di Kabupaten Lebong tahun 2014

No.	Karakteristik Petani Contoh	Kelompok	Jumlah (orang)	%
1.	Umur	16 – 35	18	45,00
		36 – 55	15	37,50
		56 – 75	7	17,50
Jumlah			40	100,00
2.	Pendidikan	SD	19	47,50
		SMP	6	15,00
		SMA	14	35,00
		Sarjana	1	2,50
Jumlah			40	100,00

Sumber : Tabulasi data primer.

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur petani contoh termasuk usia produktif (40,78 tahun) dengan tingkat pendidikan 47,50% didominasi Sekolah Dasar (SD). Menurut Rusli (2012), tenaga kerja produktif adalah orang yang berada pada rentang umur 15-64 tahun. Pada usia ini, individu masih memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Kondisi ini akan mempengaruhi perilaku (baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan), pola pengambilan keputusan, dan cara berpikir.

Umur petani mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani. Selaras dengan bertambahnya umur seseorang, akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut. Semakin muda umur seseorang biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui walaupun belum berpengalaman, sedangkan petani yang lebih tua cenderung kurang membuat perubahan dalam

pertanian dibandingkan dengan petani muda, namun bukan berarti mereka tidak mau menerima perubahan.

Menurut Bandolan (2008), tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerimaan teknologi yang diberikan. Senada dengan hal tersebut, Drakel (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir terhadap respon-respon inovatif dan perubahan-perubahan yang dianjurkan. Tingkat pendidikan petani juga sangat menentukan tingkat pemahaman materi penyuluhan, keterampilannya berkomunikasi dengan penyuluh serta sikapnya terhadap metode penyuluhan yang diterapkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, diharapkan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mereka.

Pengetahuan Petani

Hasil pengkajian memperlihatkan bahwa pengetahuan petani Jeruk RGL dalam Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) meningkat sebesar 27,07% dari 53,5 menjadi 67,98 sesudah dilaksanakannya temu lapang (Tabel 2). Petani belajar dan memperoleh berbagai informasi tentang PTKJS dari materi (teori) yang disampaikan oleh narasumber serta demonstrasi (praktek) dari materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Metode temu lapang memadukan dua metode penyuluhan, yaitu ceramah (teori) dan demonstrasi (ptaktek) yang melibatkan banyak fungsi dari panca indera seperti indera pendengaran dan indera penglihatan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

Pemilihan metode temu lapang didasarkan pada penggunaan panca indera. Penggunaan panca indera tidak terlepas dari suatu proses belajar-mengajar karena panca indera tersebut terlibat di dalamnya. Hal ini dinyatakan oleh Socony Vacuum Oil Co. yang di dalam penelitiannya memperoleh hasil sebagai berikut 1% melalui indera pengecap, 1,5% melalui indera peraba, 3,5% melalui indera pencium, 11% melalui indera pendengar, dan 83% melalui indera penglihatan. Pemilihan temu lapang sebagai metode penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan kepada penyuluh pendamping P2KP juga dikarenakan metode ini merupakan metode dengan pendekatan kelompok yang dapat memberikan informasi secara lebih rinci. Metode ini dapat membantu seseorang dari tahap menginginkan suatu informasi ke tahap mencoba dan menerapkan.

Peningkatan pengetahuan mencerminkan tingkat kesadaran penyuluh pendamping untuk mencari dan menerima informasi inovasi teknologi. Artinya,

pengetahuan yang tinggi dimiliki oleh individu yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi pula. Pendapat ini didukung oleh pandangan bahwa penyuluh sebagai orang dewasa telah mempunyai konsep diri, pengalaman belajar, dan kesiapan belajar (Apps dalam Sadono D, 2008) sehingga sisi manusianya dan proses belajarnya perlu dikedepankan.

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Pengetahuan Petani Jeruk RGL dalam Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) di Kabupaten Lebong Tahun 2014

Uraian	Skor Pengetahuan Responden*	
	Sebelum	Sesudah
Serangga penular atau vektor penyakit CVPD	2,50	3,60
Cara/teknik monitoring pengendalian vektor CVPD	2,53	3,55
Sanitasi kebun	2,73	3,80
Teknik sanitasi kebun agar dapat berjalan dengan baik	2,60	3,65
Gejala awal serangan penyakit CVPD	2,50	3,63
Cara pengendalian ranting terinfeksi CVPD	3,08	4,04
Cara mengendalikan pohon jeruk yang telah terinfeksi CVPD	2,98	4,53
Cara penyiraman yang baik	3,60	4,03
Periode penyiraman yang baik	3,50	3,90
Tujuan dari penjarangan buah	3,60	4,43
Buah yang dibuang/dijarangkan	3,45	4,00
Waktu penjarangan buah	3,70	4,30
Cara menjarangkan buah	3,30	3,78
Banyak buah yang disisakan pada saat penjarangan buah	3,30	3,95
Waktu pemanenan buah jeruk yang tepat	2,95	4,50
Ciri-ciri buah siap panen	3,68	4,20
Cara pemanenan yang baik	3,60	4,13
Jumlah	53,50	67,98

Sumber: Data primer terolah.

Hasil pengkajian setelah diuji analisis statistik *Paired Simple T Test*, memperlihatkan ada perbedaan pengetahuan petani Jeruk RGL mengenai Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) sebelum dan sesudah temu lapang. Di mana nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Artinya, adanya penyuluhan dengan menggunakan metode temu lapang meningkatkan pengetahuan petani dalam Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) (Tabel 3).

Tabel 4. Pengetahuan Petani Jeruk RGL di Kabupaten Lebong Sebelum dan Sesudah Temu Lapang Tahun 2014

<i>Paired Samples Test</i>								
<i>Paired Differences</i>								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pengetahuan Sebelum - Pengetahuan Sesudah	-14.475	11.704	1.850	-18.218	-10.732	-7.822	39	.000

Sumber: Data primer terolah.

Sudarta (2005) bahwa dalam akselerasi pembangunan pertanian, pengetahuan individu pertanian mempunyai arti penting, karena pengetahuan dapat mempertinggi kemampuan dalam mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian. Jika pengetahuan tinggi dan individu bersikap positif terhadap suatu teknologi baru di bidang pertanian, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas. Senada dengan hal tersebut Syafruddin *et al.* (2006) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berbeda untuk mengembangkan pengetahuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik individu tersebut. Tiap karakter yang melekat pada individu akan membentuk kepribadian dan orientasi perilaku tersendiri dengan cara yang berbeda pula.

Dengan meningkatnya pengetahuan petani, diharapkan pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Pengetahuan sebagai alat jaminan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman, dan hasil penelitian membuktikan bahwa perilaku didasarkan atas pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tanpa didasari pengetahuan.

Respon Petani Jeruk RGL terhadap Metode Temu Lapang

Indikator yang digunakan untuk melihat tingkat respon petani terhadap metode temu lapang adalah peranan temu lapang dalam meningkatkan pengetahuan, peranan temu lapang dalam meningkatkan keterampilan, metode pembelajaran, serta sarana dan prasana yang digunakan. Hasil pengkajian

memperlihatkan bahwa rata-rata respon petani terhadap metode temu lapang berada pada kriteria skor tinggi, yaitu 3,94. Ini menunjukkan bahwa metode temu lapang sudah baik, sesuai, dan efektif dalam menyampaikan informasi inovasi teknologi PTKJS (Tabel 4).

Tabel 5. Respon petani jeruk RGL di Kabupaten Lebong tahun 2014 terhadap metode penyuluhan temu lapang

No.	Uraian	Skor*	Kriteria
1.	Peranan temu lapang dalam meningkatkan pengetahuan	4,13	Tinggi
2.	Peranan temu lapang dalam meningkatkan keterampilan	3,66	Tinggi
3.	Metode pembelajaran	4,04	Tinggi
4.	Sarana dan prasarana yang digunakan	3,93	Tinggi
	Rata-Rata	3,94	Tinggi

Keterangan : * $1,00 \leq x \leq 1,80$ = Sangat rendah; $1,80 < x \leq 2,60$ = Rendah; $2,60 < x \leq 3,40$ = Cukup; $3,40 < x \leq 4,20$ = Tinggi; $4,20 < x \leq 5,00$ = Sangat tinggi.

Tabel 5 menunjukkan bahwa metode temu lapang sudah sesuai dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, metode pembelajaran serta sarana dan prasarana yang digunakan. Mayasari *et al.* (2012) menyatakan bahwa penyuluhan yang efektif dapat disebabkan oleh usia responden. Usia responden yang mengikuti kegiatan temu lapang sebagian besar berkisar antara 16–35 tahun. Pada periode ini individu mudah untuk menyerap informasi, serius untuk belajar, berpikir dan memutuskan dengan kehendak sendiri.

Dalam metode temu lapang, petani berada pada tahapan minat dan menilai. Dimana pada tahap pertumbuhan minat, seseorang ingin mengetahui lebih banyak perihal baru dan berusaha mencari informasi lebih lanjut. Sedangkan pada tahap menilai, seseorang mampu membuat perbandingan. Setelah melalui tahapan minat dan menilai tersebut, diharapkan petani dapat mencoba dan menerapkan inovasi teknologi yang disampaikan. Petani dapat mencoba inovasi teknologi PTKJS serta meyakini gagasan atau praktek baru itu dan menerapkan sepenuhnya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode temu lapang meningkatkan pengetahuan petani Jeruk RGL mengenai teknis Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) sebesar 27,07% dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 pada tingkat kesalahan 5%. Respon petani metode temu lapang berada pada kriteria tinggi, menunjukkan bahwa metode temu lapang sudah baik, sesuai, dan efektif dalam menyampaikan informasi inovasi teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS). Metode temu lapang dinilai efektif dalam merubah pengetahuan dan respon responden terhadap inovasi teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS).

DAFTAR PUSTAKA

- Apps, J.W. 1973. *Toward A Working Philosophy of Adult Education*. New York : Publication In Continuing Education. Syracuse University.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2010. *Menerapkan Metode Penyuluhan Level Supervisor*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Bandolan Y, Abd. Aziz, dan Sumang. 2008. Tingkat adopsi petani terhadap teknologi budidaya rambutan di Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem*, Desember 2008, Vol. 4 No.2.
- Bulu Yohanes Geli. 2010. Persepsi petani terhadap peran lembaga usaha ekonomi pedesaan (LUEP) dalam usahatani padi di Kecamatan Sukaharjo Kabupaten Sukoharjo (Online). <http://h0404055.wordpress.com/2010/04/07/>. Diakses 30 Mei 2012. Bengkulu.
- Drakel, Arman. 2008. Analisis usahatani terhadap masyarakat kehutanan di dusun Gumi Desa Akelamo Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan* Volume I Oktober 2008.
- Mayasari, Rika, 2012. Dampak Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Tentang Malaria di Desa Sukajadi Kabupaten OKU. *Jurnal Pembangunan Manusia*. Volume 6 No.3 Tahun 2012.
- Rentha, T. 2007. Identifikasi perilaku, produksi dan pendapatan usahatani padi sawah irigasi teknis sebelum dan sesudah kenaikan harga pupuk di desa bedilan kecamatan Belitang OKU Timur *Skripsi*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Riduwan dan Alma, B. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Alfabeta : Bandung.

- Sadono, Dwi. 2008. Pemberdayaan petani: paradigma baru penyuluhan pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. Maret 2008, Vol. 4 No.1.
- Sudarta, W. 2005. *Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Pengendalian Hama Tanaman Terpadu (Online)*. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(6\)%20soca-sudarta-pks%20pht\(2\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(6)%20soca-sudarta-pks%20pht(2).pdf) diakses 30 Desember 2009.
- Syafruddin. 2006. Hubungan sejumlah karakteristik petani mete dengan pengetahuan mereka dalam usahatani mete di kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan* Juni 2006, Vol. 2 No.2.